

BAB I

PENDAHULUAN

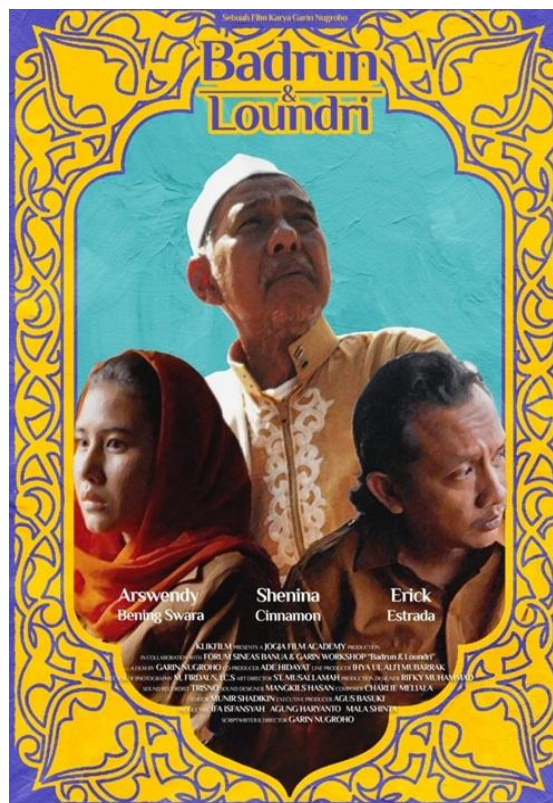
1.1. Latar Belakang Masalah

Pada konteks demokrasi Indonesia yang semakin kompleks, praktik pencitraan dan manipulasi kekuasaan telah menjadi fenomena yang bersifat sistemik dan mengakar dalam upaya membangun image politik yang baik (Auliya et al., 2025). Film *Badrun & Loundri* (2023) karya Garin Nugroho merupakan film yang sekaligus sindiran atau kritik terhadap realitas sosial politik dimana otoritas dan legitimasi seringkali dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Film ini menceritakan Badrun, lulusan pesantren berusia 55 tahun yang secara tidak sengaja menemukan tas berisi pakaian laundry lalu Badrun kemudian mengenakan berbagai jenis pakaian termasuk gamis dan sorban haji serta seragam polisi untuk membangun citra otoritas di mata Masyarakat.



Gambar 1. 1 Atribut Pakaian Badrun

Film ini dengan jelas mengungkap bagaimana simbol kekuasaan dipakai atau digunakan untuk mencapai pengakuan sosial serta keuntungan material. Dari Kesan-kesan yang awalnya mencari tempat berteduh dari hujan, Badrun bertransformasi menjadi figur yang dihormati, dikonsultasikan, dan bahkan ditakuti oleh warga masyarakat hanya karena pakaian yang dikenakannya. Hal ini sangat mencerminkan realitas fenomena pencitraan.



Gambar 1. 2 Poster Film

Praktik pencitraan atau manipulasi citra bukan hanya terbatas di elit politik, tetapi menyebar ke birokrasi dan Masyarakat (Masduki et al., 2023). Film *Badrun & Loundri* secara khusus mengungkap mekanisme bagaimana masyarakat cenderung mengabaikan evaluasi kritis terhadap figur otoritas yang praktis menempatkan mereka rentan terhadap manipulasi simbolik. Legitimasi

sosial di Indonesia sering kali diperoleh bukan melalui kemampuan nyata, melainkan melalui manipulasi penampilan dan retorika yang menarik (Auliya et al., 2025; Gani & Nuraeni, 2019)

Film *Badrun & Loundri* (2023) karya Garin Nugroho ini telah menarik perhatian cukup luas sebagai satire politik yang mengkritik manipulasi kekuasaan melalui simbol-simbol seperti pakaian laundry yang disalahartikan sebagai atribut otoritas. Film ini berhasil diterima masyarakat melalui penayangan di festival seperti Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2023 dan Jakarta World Cinema Week 2023, serta masuk dalam nominasi 20 besar Festival Film Indonesia (FFI) 2024.



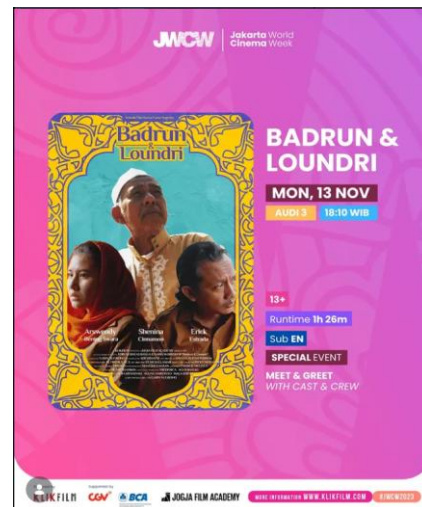
Gambar 1. 3 Berita Nominasi



Gambar 1. 4 Pengumuman Nominasi di Instagram @festivalfilmid



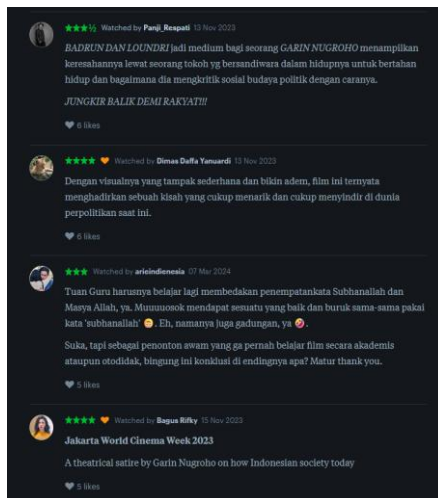
Gambar 1. 5 Promosi di Instagram
@jaffjogja



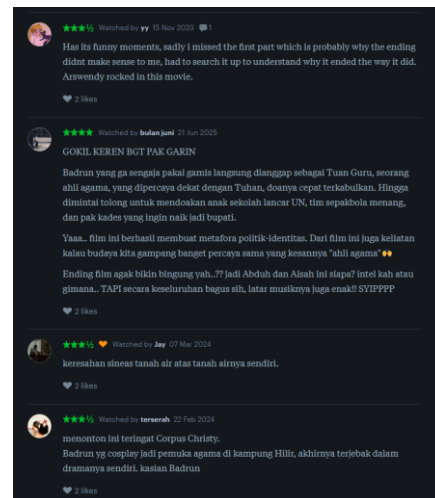
Gambar 1. 6 Promosi di Instagram
@jakartaworldcinema

Film ini meraih nominasi di ajang internasional dan masuk nominasi FFI 2024, membuktikan kualitas produksinya yang tinggi. Berlatar di Banjarmasin, film ini juga hadir untuk streaming di platform lokal KlikFilm.

Film *Badrun & Laundry* juga memperoleh respons yang cukup antusias di kalangan penonton, sebagaimana tercermin dalam berbagai ulasan pada platform *Letterboxd*. Sejumlah pengguna memberikan apresiasi terhadap keberanian film ini dalam menyampaikan kritik sosial-politik melalui pendekatan satir yang sederhana namun tajam. Beberapa review menyoroti bagaimana visual yang tampak minimalis justru memperkuat pesan ironi yang disampaikan, sementara yang lain menyebut film ini relevan dengan kondisi perpolitikan Indonesia kontemporer.



Gambar 1. 7 Komentar Penonton di Letterboxd 1



Gambar 1. 8 Komentar Penonton di Letterboxd 2

Komentar-komentar penonton pada platform *Letterboxd* juga menunjukkan adanya diskusi mengenai simbol agama, bahasa, serta ambiguitas akhir cerita, yang menandakan bahwa film ini tidak hanya ditonton, tetapi juga ditafsirkan secara aktif oleh audiens. Antusiasme tersebut juga terlihat dari komentar pengguna yang mengaitkan pengalaman menonton film ini dalam rangkaian pemutaran di Jakarta World Cinema Week 2023, memperlihatkan bahwa film ini menjadi bagian dari percakapan publik dalam ruang festival.

Sang sutradara, Garin Nugroho, sering kali menggunakan film sebagai medium refleksi terhadap realitas masyarakat Indonesia, khususnya terkait relasi kekuasaan, identitas sosial, serta dinamika budaya dan agama. Gaya penyutradaraannya sering memadukan realisme sosial dengan simbol visual, sehingga narasi film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang diskursus sosial.

Kecenderungan tersebut tampak jelas dalam film *Badrun & Loundri*, yang menghadirkan satire sosial mengenai bagaimana atribut simbolik dapat membentuk legitimasi kekuasaan di tengah masyarakat. Pemilihan tokoh utama yang memperoleh penghormatan hanya melalui penggunaan pakaian haji dan seragam aparat mencerminkan pendekatan khas Garin Nugroho dalam mengkritisi struktur sosial melalui representasi keseharian masyarakat. Alih-alih menyampaikan kritik secara eksplisit, Garin menggunakan narasi sederhana dan situasi absurd untuk memperlihatkan bagaimana masyarakat secara tidak sadar mereproduksi legitimasi kekuasaan hanya dengan berbasis simbol.

Film sendiri pada dasarnya berfungsi sebagai teks yang kaya akan tindakan makna ideologis. Sebagai sebuah produk media audio-visual, film memiliki kapasitas unik untuk menunjukkan, meredam, atau bahkan menciptakan kembali hubungan kuasa dalam masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Zamroni (2022) dalam bukunya “*RELASI KUASA MEDIA POLITIK (Kontestasi Politik dalam Redaksi Berita Televisi)*” media massa, termasuk film, adalah arena di mana relasi kekuasaan politis dan ekonomis terlibat dalam interaksi yang rumit, sering kali dengan konsekuensi buruk bagi demokrasi. Dari sudut pandang ini film *Badrun & Loundri* menggambarkan budaya pencitraan yang merendahkan substansi dan integritas sebuah persepsi yang semakin relevan dalam demokrasi yang tengah berlangsung di Indonesia.

Teun A. van Dijk, dalam risetnya tentang analisis wacana kritis, menekankan bahwa wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga aktif dalam membentuk dan mempertahankan struktur kekuasaan (Surya R et al., 2023). Model analisis wacana kritis van Dijk mengidentifikasi tiga dimensi utama: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks meliputi analisis makrostruktur (tema dan skema), superstruktur (alur naratif), dan mikrostruktur (pragma-taktik, semantik, sintaksis, dan gaya bahasa). Kognisi sosial mengeksplorasi representasi mental, ideologi, dan pengetahuan bersama yang mempengaruhi produksi dan interpretasi teks. Konteks sosial, di sisi lain, menganalisis kondisi sosial, politik, dan budaya yang melingkupi produksi serta konsumsi wacana (Astari et al., 2024; Surya R et al., 2023)

Konteks sosial-politik Indonesia pasca-2020 menunjukkan dinamika yang semakin kompleks, terutama dengan meningkatnya peran media sosial dalam membentuk opini publik dan praktik komunikasi politik. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara kampanye dilakukan, tetapi juga mempercepat penyebaran informasi yang bersifat manipulatif. Penelitian oleh Anatasya et al. (2024) mencatat bahwa menjelang Pemilu 2024, lebih dari 1.100 hoaks politik tersebar di media sosial, dengan sebagian besar memanfaatkan isu-isu sensitif seperti agama dan etnisitas (Fatih, 2024). Data ini menunjukkan bahwa simbol identitas khususnya simbol keagamaan dan kebangsaan masih menjadi instrumen efektif dalam membangun persepsi dan memengaruhi preferensi masyarakat.

Secara demografis, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penganut agama Islam terbesar di dunia. Berdasarkan data statistik yang dirilis oleh GoodStats (2025), populasi Muslim di Indonesia mencapai sekitar 244,7 juta jiwa dari total 281,3 juta penduduk, menempatkan Indonesia pada peringkat pertama secara global dalam jumlah pemeluk agama Islam. Dominasi jumlah tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berfungsi sebagai identitas keagamaan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam konstruksi nilai sosial, budaya, serta persepsi moral masyarakat Indonesia.



Gambar 1. 9 Data Negara Penganut Muslim Terbesar dari GoodStats

Sebagai kelompok mayoritas, simbol-simbol keislaman seperti pakaian religius, atribut ibadah, maupun representasi kesolehan visual memiliki makna sosial yang kuat dan kerap diasosiasikan dengan integritas, kepercayaan, serta legitimasi sosial di ruang publik. Kondisi demografis ini menjelaskan mengapa atribut keagamaan memiliki daya pengaruh signifikan dalam interaksi sosial di Indonesia, termasuk dalam membangun kepercayaan hingga legitimasi

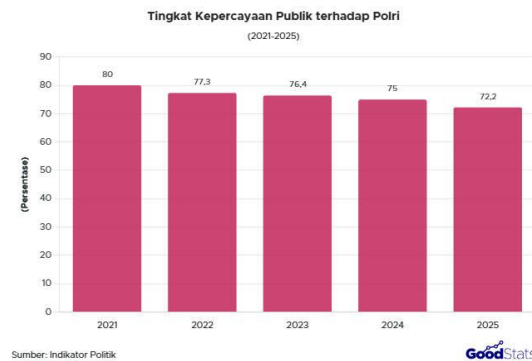
kekuasaan melalui atribut pakaian sebagai simbol “*Power*” sebagaimana yang direpresentasikan dalam film *Badrun & Loundri*.

Dalam situasi tersebut, film *Badrun & Loundri* hadir sebagai refleksi kritis atas realitas sosial yang sedang berlangsung. Meskipun diproduksi sebelum Pemilu 2024, film ini secara proleptik merepresentasikan bagaimana simbol agama (seperti pakaian haji) dan simbol institusi negara (seperti seragam polisi) dapat dimanfaatkan untuk membangun legitimasi sosial secara instan. Dalam narasi film, atribut yang dikenakan tokoh Badrun memicu penghormatan, kepercayaan, bahkan kepatuhan dari masyarakat sekitar, meskipun legitimasi tersebut tidak didasarkan pada kompetensi atau otoritas yang sah.

Fenomena ini bukanlah konstruksi fiktif saja, tapi memiliki dasar empiris dalam realitas sosial Indonesia. Secara kultural, masyarakat Indonesia masih menunjukkan tingkat penghormatan yang tinggi terhadap simbol-simbol religius dan atribut institusional. Seragam aparat, pakaian haji, maupun simbol keagamaan lainnya kerap diasosiasikan dengan moralitas, integritas, dan otoritas. Berbagai studi menunjukkan bahwa simbol visual memiliki daya persuasi yang kuat karena bekerja pada level persepsi dan emosi publik. Menjelang momentum politik nasional, penggunaan atribut keagamaan oleh aktor politik sering meningkat sebagai bagian dari strategi pencitraan untuk membangun kedekatan simbolik dengan pemilih (Arifin, 2022).



Gambar 1. 10 Contoh Kasus Manipulasi Atribut Simbolik



Gambar 1. 11 Data Tingkat Kepercayaan Masyarakat pada Polri

Kondisi ini sejalan dengan konsep *cognitive power abuse* yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk, yakni bentuk manipulasi yang bekerja melalui pengendalian model mental masyarakat. Manipulasi tidak selalu dilakukan melalui paksaan langsung, tetapi melalui framing, simbol, dan konstruksi wacana yang memengaruhi cara khalayak mendefinisikan suatu situasi. Dalam konteks ini, atribut visual berfungsi sebagai pemicu kognitif yang membentuk asumsi tentang legitimasi, kredibilitas, dan otoritas seseorang. Masyarakat yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap simbol otoritas cenderung lebih mudah menerima definisi situasi yang ditawarkan oleh figur yang tampak berkuasa (Teun A. Van Dijk, 2006, 2015).

Fenomena tersebut juga dapat dipahami melalui konsep *Ideological Square* Van Dijk, yaitu strategi diskursif yang menekankan citra positif kelompok sendiri dan meminimalkan aspek negatifnya, sekaligus menyoroti sisi negatif kelompok lain. Dalam praktik pencitraan politik, penggunaan simbol agama atau institusi negara menjadi sarana untuk menempatkan diri

dalam kategori “kelompok positif” yang dianggap bermoral, sah, dan layak dipercaya (Daghigh et al., 2018).

Film ini tidak sekadar menghadirkan satire, tetapi Garin berhasil mengungkap mekanisme bagaimana atribut simbolik mampu membentuk dan menghasilkan legitimasi serta tanpa kompetensi nyata. Relevansi inilah yang menjadikan film tersebut penting untuk dianalisis melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis, guna mengungkap bagaimana struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial berkelindan dalam mereproduksi makna tentang kekuasaan dan legitimasi simbolik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengangkat *Badrun & Loundri* sebagai objek analisis untuk mengungkap bagaimana legitimasi kekuasaan melalui atribut simbolik tokoh Badrun direpresentasikan dalam teks film. Film ini dipilih karena kemampuannya dalam menyoroti fenomena pencitraan politik yang menjadi karakteristik utama komunikasi politik kontemporer Indonesia. Melalui lensa analisis wacana kritis van Dijk, penelitian ini akan menganalisis struktur naratif film, representasi ideologis yang terkandung, serta konteks sosial-politik yang melingkupinya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana struktur wacana pada atribut simbolik tokoh Badrun dalam film *Badrun & Loundri* karya Garin Nugroho tahun 2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur wacana atribut simbolik pada tokoh Badrun dalam film *Badrun & Loundri* karya Garin Nugroho tahun 2023 dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana atribut simbolik yang ditampilkan dalam film membangun makna tertentu melalui struktur wacana yang meliputi makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur, sehingga dapat mengungkap representasi makna yang terkandung dalam narasi film tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada sub-bidang komunikasi politik dan studi film. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan analisis wacana kritis dalam konteks media audio-visual Indonesia. Meskipun model Teun A. van Dijk telah banyak diterapkan pada berbagai teks, aplikasi komprehensif pada film fiksi yang secara eksplisit mengkritik praktik pencitraan politik masih relatif terbatas. Penelitian ini akan menegaskan bahwa film fiksi dapat dianalisis sebagai teks politik yang kaya akan makna ideologis.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengembangkan pemahaman tentang bagaimana media film berfungsi sebagai alat reproduksi dan resistensi terhadap relasi kuasa. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkuat argumentasi Van Dijk bahwa wacana tidak hanya mencerminkan, tetapi juga aktif dalam membentuk struktur kekuasaan. Dengan menganalisis Badrun & Loundri, penelitian ini menunjukkan bagaimana sinema dapat menjadi arena kontestasi makna di mana dominasi ideologis diekspos dan dikritik.